Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, p. 392-394
Licenced By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.14553852

Pengaruh Permintaan dan Penawaran Agregat Dalam Perspektif Tawhidi String Relation (TSR)

Yudi[1], Randa Fajar Saputra[2], Mahyarni[3], Nanda Suriadi[4]
[12] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Eamil: yudaelboy11@gmail.com[1], randa04fajar@gmail.com[2], Mahyarni@uin-suska.ac.id[3], nanda.suryadi@uin-suska.ac.id[4]

Abstrak

Penelitian ini membahas permintaan dan penawaran agregat dalam perspektif ekonomi Islam yang berlandaskan nilai tauhid dan maqashid syariah. Permintaan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan halal, sedangkan penawaran menitikberatkan pada produksi barang dan jasa yang halal dan thayyib. Kebijakan zakat menjadi instrumen penting dalam redistribusi kekayaan dan pengurangan ketimpangan sosial. Selain itu, prinsip etika konsumsi mendorong moderasi dalam belanja untuk mencegah pemborosan dan mendukung keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai tauhid, konsep ini menawarkan pendekatan holistik untuk menciptakan keadilan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan.
Kata Kunci: permintaan agregat, penawaran agregat, ekonomi Islam, maqashid syariah, zakat, halal, tauhid.

Abstract

This study examines aggregate demand and supply from an Islamic economic perspective, grounded in the principles of tawhid and maqasid shariah. Demand is directed toward fulfilling halal needs, while supply emphasizes the production of halal and thayyib goods and services. Zakat policy serves as a crucial instrument for wealth redistribution and reducing social inequality. Additionally, ethical consumption principles encourage moderation in spending to prevent waste and support sustainability. By integrating tawhid values, this concept offers a holistic approach to fostering economic justice, social welfare, and environmental preservation.
Keywords: *aggregate demand, aggregate supply, Islamic economics, maqasid shariah, zakat, halal, tawhid.*

Article Info
Received date: 27 November 2024 Revised date: 15 December 2024 Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Studi tentang permintaan dan penawaran agregat telah menjadi bagian integral dalam memahami mekanisme ekonomi makro. Permintaan agregat mencakup total pengeluaran dalam perekonomian, sementara penawaran agregat menggambarkan output total yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu. Faktor-faktor yang memengaruhi keduanya menjadi perhatian utama dalam teori ekonomi modern, termasuk kebijakan fiskal, moneter, dan perilaku konsumen serta produsen (Mankiw, 2020; Blanchard, 2019). Konsep-konsep ini sering kali digunakan untuk menjelaskan fluktuasi ekonomi, pertumbuhan, dan stabilitas dalam berbagai konteks nasional dan global.

Seiring dengan itu, munculnya pendekatan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam memberikan dimensi baru dalam diskursus ekonomi makro. Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah ke dalam teori ekonomi, seperti Tawhidi String Relation (TSR), yang menekankan keterkaitan antara dimensi spiritual dan material. Pendekatan TSR ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya memenuhi tujuan duniawi tetapi juga selaras dengan maqashid syariah (Choudhury, 2019; Dusuki & Abdullah, 2017). Dengan mengedepankan nilai tauhid, TSR mengarahkan kegiatan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan berdasarkan keadilan dan keseimbangan.

Konsep permintaan dan penawaran agregat dalam perspektif tauhid memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara manusia, ekonomi, dan Tuhan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan moral dan etika yang membingkai setiap aktivitas ekonomi. Sebagai contoh, Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 275 mengecam riba dan memuji perdagangan yang adil. Begitu pula Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa perdagangan yang jujur adalah profesi yang diberkahi oleh Allah (Muslim, Hadis No. 122). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam membangun sistem ekonomi yang lebih berkeadilan dan inklusif.

Dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka ekonomi makro modern, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara permintaan dan penawaran agregat dalam perspektif TSR. Fokus utama adalah menggali bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ekonomi kontemporer. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori

ekonomi Islam, sekaligus menawarkan solusi praktis untuk menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam aktivitas ekonomi (Ibrahim, 2021; Saad et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan dan Penawaran Agregat dalam Islam

Dalam Islam, konsep permintaan agregat tidak hanya bertumpu pada teori ekonomi konvensional tetapi juga pada prinsip maqashid syariah, yaitu tercapainya kemaslahatan umat. Permintaan yang sesuai dengan maqashid syariah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, penelitian oleh Hasan dan Khatun (2021) menunjukkan bahwa perilaku konsumsi Muslim didorong oleh keyakinan agama, yang mengarahkan pada konsumsi barang-barang halal dan menghindari produk yang dilarang. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam mendorong konsumsi yang etis dalam ekonomi Islam.

Penawaran agregat dalam Islam berfokus pada produksi barang dan jasa yang halal dan thayyib. Dalam pandangan syariah, penawaran harus berorientasi pada manfaat dan keberkahan, bukan hanya profit maksimal. Hal ini didukung oleh penelitian Ali et al. (2022), yang menyoroti pentingnya penerapan standar halal dalam proses produksi sebagai upaya menjaga keadilan bagi konsumen. Mereka menekankan bahwa penyediaan barang yang tidak halal atau tidak thayyib berpotensi merugikan moral dan kesehatan masyarakat.

Penerapan nilai keadilan dalam mekanisme permintaan dan penawaran juga menjadi perhatian utama dalam Islam. Keadilan diwujudkan dengan mencegah praktik monopoli dan eksploitasi. Studi oleh Yusof dan Karim (2023) menjelaskan bahwa distribusi kekayaan dalam pasar Islam harus dilakukan dengan cara yang adil, menghindari ketimpangan sosial. Mereka menambahkan bahwa kebijakan ekonomi Islam, seperti larangan riba dan penerapan zakat, adalah instrumen penting untuk mencapai keseimbangan pasar.

Selain itu, keadilan dalam penawaran juga memerhatikan dampak sosial dan lingkungan. Islam menekankan tanggung jawab produsen untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dalam proses produksi. Riset terbaru oleh Rahman dan Asyraf (2023) mencatat bahwa prinsip keberlanjutan dalam ekonomi Islam sejalan dengan konsep ihsan, yaitu upaya maksimal untuk memberikan manfaat kepada semua makhluk Allah. Dalam konteks ini, penawaran agregat diarahkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan tanpa merugikan generasi mendatang.

Implementasi dalam Ekonomi Syariah

Kebijakan moneter dalam ekonomi syariah memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan ekonomi konvensional. Salah satu instrumen utama adalah zakat, yang berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan untuk menjaga keseimbangan ekonomi. Dalam QS. At-Taubah: 60, Allah telah menetapkan delapan asnaf penerima zakat, yang mencakup fakir, miskin, dan kelompok lain yang membutuhkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kekayaan tidak hanya berputar di kalangan tertentu (QS. Al-Hashr: 7). Berdasarkan laporan oleh IRTI-IsDB (2021), penerapan kebijakan zakat yang efektif di beberapa negara Muslim, seperti Malaysia dan Arab Saudi, telah berhasil menurunkan tingkat kemiskinan hingga 20% dalam lima tahun terakhir.

Produksi halal merupakan elemen utama dalam penawaran agregat ekonomi Islam. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memenuhi standar halal dan thayyib, tidak hanya dalam bahan bakunya tetapi juga dalam proses produksinya. Sebagai contoh, industri makanan halal global, yang bernilai lebih dari USD 1,5 triliun pada 2022, menunjukkan peningkatan permintaan terhadap produk halal yang mencerminkan nilai-nilai syariah. Penelitian oleh Omar et al. (2023) menemukan bahwa kepatuhan produsen terhadap sertifikasi halal meningkatkan daya saing dan loyalitas konsumen Muslim secara signifikan.

Etika konsumsi dalam Islam menekankan moderasi, yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra: 27 sebagai larangan terhadap pemborosan. Islam mengajarkan umatnya untuk berbelanja berdasarkan kebutuhan, bukan hawa nafsu, untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan menghindari kerusakan. Data dari Pew Research Center (2022) menunjukkan bahwa 68% konsumen Muslim di negara-negara mayoritas Muslim mulai mengadopsi gaya hidup berkelanjutan dengan mengurangi konsumsi barang-barang yang tidak diperlukan. Hal ini memperkuat argumen bahwa ajaran Islam tentang konsumsi moderat relevan dengan isu global saat ini, seperti perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya.

SIMPULAN

Permintaan dan penawaran agregat dalam perspektif ekonomi Islam memiliki landasan yang berbeda dari sistem ekonomi konvensional, yaitu bertumpu pada nilai-nilai tauhid dan maqashid syariah yang mengutamakan keadilan, keberlanjutan, serta kesejahteraan bersama. Permintaan agregat diarahkan pada kebutuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, bukan sekadar memenuhi keinginan atau hawa nafsu, sementara penawaran agregat menitikberatkan pada produksi barang dan jasa yang halal dan thayyib. Implementasi nilai-nilai ini tampak jelas dalam kebijakan moneter syariah seperti zakat, yang tidak hanya menjadi instrumen redistribusi kekayaan tetapi juga mampu mengurangi ketimpangan sosial. Selain itu, produksi halal memainkan peran strategis dalam meningkatkan kepercayaan konsumen Muslim global, yang semakin sadar terhadap kepatuhan syariah. Etika konsumsi dalam Islam juga mendorong pola belanja yang moderat untuk mencegah

pemborosan, yang relevan dengan isu-isu global seperti kelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek ekonomi, konsep ini tidak hanya memberikan solusi atas tantangan ekonomi modern tetapi juga menjaga keharmonisan sosial dan lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang holistik.

SARAN

konomi syariah, khususnya dalam konteks permintaan dan penawaran agregat, semakin ditekankan dalam kebijakan ekonomi global dengan mengutamakan nilai-nilai tauhid dan maqashid syariah. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat penerapan prinsip-prinsip halal dan thayyib dalam produksi serta etika konsumsi yang moderat. Selain itu, kebijakan redistribusi kekayaan melalui zakat harus diperkuat untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Penerapan kebijakan ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan umat, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi dan lingkungan dalam skala global.

REFERENSI

Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics*. Cengage Learning.

Blanchard, O. (2019). *Macroeconomics*. Pearson Education.

Choudhury, M. A. (2019). *The Tawhidi Methodological Worldview: A Transdisciplinary Study of Islam and Socioeconomic Issues*. Palgrave Macmillan.

Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2017). Maqasid al-Shari'ah and the Foundation of Islamic Governance: An Integrative Framework. *Islamic Economic Studies*, 25(1), 63-91.

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 275.

Muslim, Hadis No. 122.

Ibrahim, S. H. (2021). Shariah Governance Framework for Islamic Financial Institutions: An Overview. *Journal of Islamic Finance*, 10(2), 1-16.

Saad, N. M., Haniffa, R., & Hudaib, M. (2020). Exploring Islamic Social Reporting in Islamic Banks: Insights from Stakeholders. *Journal of Business Ethics*, 163(4), 631-654.

Hasan, M., & Khatun, F. (2021). "Consumption Behavior in Islamic Economics: A Study of Ethical Consumerism." *Islamic Economic Studies, 29(1), 45-68*.

Ali, A., Ahmad, R., & Ismail, N. (2022). "Halal Standards and Their Economic Implications in Islamic Production." *Journal of Islamic Finance, 13(3), 78-90*.

Yusof, M., & Karim, Z. A. (2023). "Market Justice and Economic Policy in Islam: A Maqashid Perspective." *International Journal of Islamic Economics, 15(2), 101-120*.

Rahman, M. F., & Asyraf, H. (2023). "Sustainability and Islamic Economic Ethics: A Contemporary Analysis." *Journal of Islamic Studies and Environmental Research, 12(1), 25-42*.

IRTI-IsDB. (2021). "Islamic Social Finance Report: The Role of Zakat in Poverty Alleviation." *Islamic Research and Training Institute*.

Omar, R., Yusoff, S., & Abdullah, A. (2023). "Halal Industry Growth and Its Economic Impact: A Global Perspective." *Journal of Halal Economics, 10(1), 15-30*.

Pew Research Center. (2022). "Consumer Trends Among Muslim Communities: Sustainability and Ethics." *Pew Research Studies*.